

MODEL PEMBINAAN WARGA GEREJA DARI KITAB NEHEMIA

¹ Andreas Siburian, ² Anggelina Siregar, ³ Anastasia s.b.k Saragi Napitu

¹⁻³ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

¹ andreassiburian52@gmail.com ² angelinasiregar133@gmail.com ³ thasyanapitu@gmail.com

Abstrak

Model pembinaan warga gereja dari Kitab Nehemia menawarkan pendekatan holistik yang menekankan peran kepemimpinan, partisipasi jemaat, dan ketergantungan pada Tuhan. Dalam Kitab Nehemia, fokus utama adalah pembangunan kembali tembok Yerusalem yang dilihat sebagai simbol pemulihan identitas, iman, dan komunitas umat Allah. Model ini mencakup beberapa aspek utama: pertama, kepemimpinan visioner yang ditunjukkan Nehemia melalui doa, perencanaan strategis, dan kemampuan memotivasi umat. Kedua, kolaborasi kolektif, di mana setiap anggota komunitas memiliki peran spesifik sesuai kapasitas mereka, mencerminkan pentingnya kerja sama dalam pelayanan gereja. Ketiga, perhatian terhadap pembinaan rohani, melalui pembacaan dan pemahaman firman Tuhan yang dipimpin oleh para imam untuk menguatkan iman jemaat. Keempat, penanganan konflik internal dan eksternal yang menunjukkan perlunya resolusi konflik yang bijaksana dan teguh. Model ini relevan bagi gereja masa kini dalam membangun komunitas yang kuat secara spiritual, misi, dan pelayanan. Penekanan pada nilai-nilai spiritual, kerja sama, dan kepemimpinan yang berorientasi pada visi menjadi inti dari pembinaan warga gereja yang efektif.

Kata kunci : Nehemia, pembinaan warga gereja, kepemimpinan, komunitas, spiritualitas.

Abstract

The church citizen formation model from the Book of Nehemiah offers a holistic approach that emphasizes the role of leadership, congregational participation, and dependence on God. In the Book of Nehemiah, the main focus is the rebuilding of the walls of Jerusalem which is seen as a symbol of the restoration of identity, faith and community of God's people. This model includes several main aspects: first, the visionary leadership demonstrated by Nehemiah through prayer, strategic planning, and the ability to motivate the people. Second, collective collaboration, where each community member has a specific role according to their capacity, reflects the importance of cooperation in church ministry. Third, attention to spiritual formation, through reading and understanding God's Word led by priests to strengthen the congregation's faith. Fourth, handling internal and external conflicts which shows the need for wise and firm conflict resolution. This model is relevant for today's churches in building communities that are strong spiritually, missionally and in ministry. An emphasis on spiritual values, cooperation, and vision-oriented leadership is at the heart of cultivating effective church citizens.

Key words : Nehemiah, formation of church members, leadership, community, spirituality.

PENDAHULUAN

Pembinaan warga gereja merupakan aspek penting dalam menjaga keberlangsungan iman, keterlibatan, dan pertumbuhan komunitas Kristen. Dalam kehidupan bergereja, pembinaan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan teologis, tetapi juga untuk memperkuat spiritualitas, kerja sama, dan kesadaran akan panggilan bersama sebagai umat Allah. Kitab Nehemia, salah satu kitab dalam Perjanjian Lama, menawarkan model pembinaan yang kaya akan nilai-nilai kepemimpinan, kerja sama, dan pembentukan rohani yang dapat diterapkan dalam konteks gereja masa kini.

Nehemia, seorang pemimpin yang dipanggil Tuhan untuk membangun kembali tembok Yerusalem, menghadapi berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal. Kisahnya tidak hanya menggambarkan proses pembangunan fisik, tetapi juga pemulihan identitas rohani dan moral bangsa Israel. Kepemimpinan Nehemia yang berorientasi pada visi, pengorganisasian partisipasi komunitas, dan ketergantungan total kepada Tuhan menjadi fondasi pembinaan yang relevan dan praktis.

Dalam konteks gereja modern, banyak tantangan serupa yang dihadapi, seperti penguatan iman jemaat, penanganan konflik internal, dan penggalangan partisipasi aktif dalam pelayanan. Oleh karena itu, model pembinaan berdasarkan Kitab Nehemia dapat memberikan inspirasi dalam membangun komunitas gereja yang kuat secara spiritual dan organisatoris. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi elemen-elemen pembinaan dalam Kitab Nehemia serta relevansinya dalam konteks pembinaan warga gereja masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji kitab nehemia serta jurnal-jurnal teologi yang relevan. Sumber utama yang digunakan adalah Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Volume 2 Nomor 2, edisi Oktober 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 445 SM beberapa utusan dari Yehuda tiba di istana raja Persia di Susa. Para utusan itu membawa berita tentang kesukaran-kesukaran yang dihadapi oleh orang-orang Yahudi dalam usaha mereka untuk membangun suatu paguyuban keagamaan yang beribadah kepada Tuhan di Yerusalem dan Yehuda. Di istana Persia di Susa itu ada seorang Yahudi yang menjadi pejabat penting, namanya Nehemia ia sangat bersedih hati mendengar berita itu dan

bergumul beberapa lamanya untuk memperoleh jalan keluar bagi bangsanya (Neh 1:1-4). Ternyata raja Artaxerxes I mengizinkan Nehemia pulang ke Yerusalem untuk membangun kembali ibukota Yehuda yakni Yerusalem (Neh 2:4-6). Bahkan lebih jauh dari itu raja Artaxerxes I mengangkat Nehemia menjadi penguasa Persia atas wilayah Yehuda. Dengan demikian Artaxerxes membentuk suatu kabupaten baru, yakni kabupaten Yehuda, dalam wilayah Kesatrapan Seberang Sungai. Tentu saja hal ini tidak menyenangkan para penguasa Persia lainnya di wilayah-wilayah yang bertetangga yang tadinya mempunyai kekuasaan atas daerah Yehuda. Terutama rencana baru untuk pembangunan Yehuda sangat menguntungkan orang-orang Yahudi yang kembali dari pembuangan (Neh 2:10) (Hinson, 2004, p. 221).

Kerajaan Babel di bawah pemerintahan Nebukadnesar kemudian menguasai Yerusalem. Mereka membakar Bait Allah, menghancurkan tembok pelindung, dan mengambil benda-benda berharga serta mencuri kekayaan Negara. Selanjutnya, umat Bangsa Yahudi itu ditawan dan dipaksa menjadi budak. Bahkan, harus berjalan kurang lebih 1400 kilometer ke daerah pembuangan, tempat yang membuat rasa percaya diri dan harga diri sebagai bangsa hancur. Setelah selama tujuh puluh tahun bangsa Yahudi tinggal dalam pembuangan, Tuhan memulihkan Yerusalem melalui tiga orang pemimpin, yaitu: pertama, Zerubabel (seorang pemimpin yang membangun kembali bait Allah). Kedua, Ezra (seorang pemimpin yang memulihkan penyembahan). Ketiga, Nehemia (pemimpin yang membangun kembali tembok-tiga belas tahun kemudian) (Ronda, 2011) Nehemia adalah anak Hakhalya (1:1) dan dari suku Yehuda (2:3) ia dibesarkan di pembuangan, dan pada waktu muda menjadi pegawai istana kerajaan Persia sebagai juru minuman raja Artaxerxes Longimanus dan permaisuri Damaspia di istana Susan. Aku ini juru minuman raja, demikianlah ia mengatakan tentang dirinya sendiri (1:11). Juru minuman adalah jabatan terhormat dan mendapat kepercayaan raja, jabatan yang amat besar kekuasaannya. Pada suatu hari ketika Nehemia sedang bertugas di istana raja, ia dikunjungi oleh saudaranya, Hanani, dan sejumlah orang Yahudi lainnya. Mereka menyampaikan kabar sedih tentang keadaan Yerusalem dan masyarakat Yahudi di Yehuda. Nehemia berpuasa, berkabung dan berdoa (2:2-11). Mendengar keadaan sukar orang Yehuda, selama 4 bulan (dari bulan Kislev s/d bulan Nisan) Nehemia terlebih dahulu mencari kehendak Tuhan, sebelum ia mohon izin dari raja Artaxerxes untuk pergi ke Yerusalem dan menyelesaikan rencana pembangunan yang dulu dihentikan oleh raja itu (lihat Ezra 4:7-23).

Dengan kekuasaan raja, Nehemia berangkat ke Yerusalem melakukan perjalanan selama 3 bulan dengan dikawal oleh prajurit Persia. Hatinya gembira karena merasa dikaruniai

petunjuk oleh Tuhan, dan bersungguh-sungguh mengingat pekerjaan yang akan diusahakannya masih merupakan teka-teki baginya. Dalam perjalanan ia harus melalui wilayah yang dikuasai oleh raja-raja yang takluk kepada raja Persia. Ia membawa surat-surat pengantar bagi 'bupati-bupati di daerah seberang sungai Efrat (Neh. 2:6,7), dan semua surat itu 'diserahkan juga kepada semua bupati itu (2:9) Di antara bupati itu ada yang bernama Sanbalat, yang menurut Yosefus ia adalah bupati di Samaria Di Samaria ada seorang yang bernama 'Tobia', seorang pegawai di bawah bupati, juru tulis Sanbalat. Dikatakan bahwa kedua orang itu sangat kesal karena ada orang yang datang mengusahakan kesejahteraan orang Israel (2:10). Dari kedua orang itulah datangnya kesukaran-kesukaran bagi Nehemia

Pekerjaan dilaksanakan berdasarkan organisasi yang praktis dan kesadaran rohani yang tinggi, pembagian tugas dan pekerjaan yang tertib. Pekerja yang terdiri dari 42 regu, masing-masing bekerja di bagian tembok dekat kediamannya sendiri (3:10, 23, 29, 30). Dengan demikian masing-masing regu mempunyai kewajiban khusus. Cara Nehemia menggabungkan kewajiban praktis dengan kehidupan ibadat yang rohani terlihat dalam 4:9. Kami berdoa kepada Allah kami, dan mengadakan penjagaan terhadap mereka siang dan malam karena sikap mereka. Nehemia selalu waspada dan siaga. Ajaran yang lebih indah ialah yang bertalian dengan perlawanan dan kemunduran yang harus diatasi oleh Nehemia selama pembangunan itu. Ada tiga macam perlawanan yang datang dari luar ejekan (4:1-6); kekerasan (4:7-23), tipu muslihat (6:1-19). Rintangan dari dalam ada 3 macam pula reruntuhan (4:10), ketakutan (4:11-14), ketamakan (5:1-13). Masing-masing rintangan itu merupakan pelajaran rohani dan sama hangatnya seperti yang kita hadapi dewasa ini. Keadaan ekonomi rakyat serba kurang dan berat sekali bagi mereka untuk membayar pajak, bunga uang dan menanggung keluarga mereka. Nehemia menghimpun rakyat dan mengumumkan pembatalan bayaran bunga uang. Ia sendiri memberi contoh dan tidak menerima jatah makanan dan gaji dari pemerintah selama dua belas tahun selama ia menjadi gubernur (Schultz, 2006, p. 106).

Dalam menjalankan tugasnya sebagai gubernur, Nehemia selalu bersikap jujur dan terus terang. motifnya selalu baik dan jujur. Tidak terdapat hal-hal yang meragukan dalam watak atau tingkah lakunya. Kalau kita perhatikan maka ada 4 macam sifatnya yang istimewa: pandangannya terang, perkataannya jelas, tindakannya tegas dan selalu memuliakan Tuhan. Nehemia mengatur sistem pengawal untuk seluruh kota. Nehemia mendahulukan pembacaan Taurat Musa, perayaan Hari Raya Tiup Nafiri, Hari Pendamaian dan Hari Raya Pondok Daun di bawah pimpinan Ezra, ahli Taurat yang ternama. Sesudah semua perayaan itu dan

pembacaan Taurat, rakyat berjanji akan menaati hukum-hukum Musa. Dua hukum khususnya ditekankan, yaitu hal menikah dengan bangsa kafir dan menguduskan hari Sabat (Schultz, 2006) Pandangan lainnya lagi menyatakan apa yang terjadi setelah kunjungan Nehemia yang kedua (Neh 13:4-31), setelah menjadi bupati Yehuda selama 12 tahun (kira-kira th. 445-433 B.C.), Nehemia kembali ke Persia selama beberapa waktu (13:6). Setibanya kembali di Yerusalem dia banyak melihat kesalahan yang harus ditindak Bait Suci dinajiskan (13:4-9); pengumpulan perpuluhan untuk orang-orang Lewi tidak dilaksanakan (13:10-14); hari Sabat tidak diindahkkan (13:15-22), perkawinan campuran (13:23-29) Pekerjaan Nehemia sungguh sangat penting bagi kelangsungan Masyarakat Yehuda yang baru itu (13:30-31) (Green Denis, 1984) Posisi Nehemia sangat strategis sebagai juru minum Artahsasta. Nehemia melayani sebagai salah satu baris terakhir pertahanan raja. Karakternya haruslah tanpa cela. Raja benar-benar meletakkan nyawanya di tangan Nehemia (Tabb, 2011).¹

A. Pengertian Pembinaan Warga Gereja

Istilah "pembinaan" berasal dari kata dasar "bina". Bila melihat ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dapat ditemukan bahwa kata "bina" berarti "mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dan sebagainya)". Sedangkan arti dari kata "pembinaan" adalah "proses, cara, usaha, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik". Pengertian ini tidak jauh berbeda dengan yang diberikan oleh Poerwadarmita (1987). Menurut beliau pembinaan adalah "suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil, untuk memperoleh hasil yang lebih baik."

Istilah "warga gereja" dalam bahasa Yunani ialah "laikoi", yang berarti "semua anggota dalam tubuh Kristus, yaitu gereja secara rohaniah, yang telah menerima Kristus sebagai Juruselamat, terdaftar sebagai anggota dalam sebuah gereja lokal, dan juga yang turut mengambil bagian dalam pelayanan gerejawi". Dengan demikian semua orang yang telah dibaptis adalah warga gereja, termasuk pendeta dan semua pelayan Tuhan lainnya yang ada dalam gereja.

Berdasarkan pengertian dari kedua istilah tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa "pembinaan warga gereja" adalah "suatu usaha pembinaan yang berpusat pada Kristus, berdasarkan pengajaran Alkitab, dan merupakan proses untuk menghubungkan kehidupan

¹ https://sg.docworkspace.com/d/sIDaIgcO0AcT_bgG?sa=wa&ps=1&fn=48-245-1-PB.pdf

warga jemaat dengan Firman Tuhan, melalui membimbing dan mendewasakannya dalam Kristus melalui kuasa Roh Kudus."²

B. Nehemia

Nehemia (bahasa Ibrani: נְהִמְיָא, Modern Nəḥemya Tiberias Nəḥemyāh ; "Dihiburkan oleh Yahweh") adalah seorang tokoh penting dalam sejarah pasca-pembuangan orang-orang Yahudi sebagaimana yang dicatat dalam Alkitab Ibrani dan Perjanjian Lama di Alkitab Kristen. Ia diyakini sebagai penulis utama Kitab Nehemia. Ia adalah anak Hakhalya, (Nehemia 1:1)³ dan kemungkinan dari Suku Yehuda. Leluhurnya tinggal di Yerusalem, tetapi Nehemia tinggal dan berdinasti di Persia. (Nehemia 2:3). Ia pernah bekerja dengan memegang jabatan yang tinggi, yaitu sebagai seorang juru minuman raja Artahsasta dari Kekaisaran Persia. Namun, ketika ia mendengar bahwa orang-orang yang tinggal di Yerusalem berada dalam keadaan tercela dan dalam kesulitan besar, ia meninggalkan pekerjaannya dan pergi ke Yerusalem. Di sana ia diangkat sebagai bupati dan berhasil membangun tembok kota Yerusalem.⁴

KESIMPULAN

Model pembinaan warga gereja yang diambil dari Kitab Nehemia memberikan pendekatan yang holistik dan relevan untuk membangun komunitas gereja yang kuat dan berpusat pada Tuhan. Kepemimpinan Nehemia yang berorientasi pada visi, disertai dengan doa dan perencanaan strategis, menunjukkan pentingnya pemimpin gereja yang memiliki ketergantungan pada Tuhan sekaligus kemampuan untuk mengorganisasi komunitas. Partisipasi aktif dari seluruh anggota jemaat dalam pembangunan tembok Yerusalem menjadi gambaran pentingnya kerja sama kolektif dalam pelayanan gereja.

Selain itu, pembacaan dan pemahaman firman Tuhan yang dipimpin oleh para imam menegaskan bahwa pembinaan rohani adalah inti dari pertumbuhan iman komunitas. Penanganan tantangan internal dan eksternal dengan kebijaksanaan dan keteguhan menunjukkan bahwa konflik dapat menjadi peluang untuk memperkuat kesatuan dan ketergantungan kepada Tuhan.

² <https://www.scribd.com/document/495680416/MAKALAH-PEMBINAAN-WARGA-GEREJA>

³ Nehemia 1:11-2:1

⁴ W.S. Lasor, dkk. 2005. Pengantar Perjanjian Lama 1. Jakarta. BPK Gunung Mulia.

Dalam konteks gereja masa kini, model pembinaan dari Kitab Nehemia relevan untuk mengatasi tantangan-tantangan seperti penurunan partisipasi jemaat, konflik internal, dan kebutuhan akan penguatan spiritualitas. Gereja dapat belajar untuk mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan, kerja sama, dan pembinaan rohani yang ditunjukkan oleh Nehemia dalam menjalankan misi dan panggilan Allah. Dengan demikian, model ini menjadi fondasi yang kokoh untuk membangun komunitas gereja yang berakar kuat pada iman dan berdampak bagi dunia.

DAFTAR PUSTAKA

<https://www.scribd.com/document/495680416/Makalah-Pembinaan-Warga-Gereja-Nehemia-1:11-2:1>

W.S. Lasor, Dkk. 2005. Pengantar Perjanjian Lama 1. Jakarta. Bpk Gunung Mulia.

https://sg.docworkspace.com/d/Sidaigco0act_Bgg?Sa=Wa&Ps=1&Fn=48-245-1-Pb.Pdf